

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Integrasi

Kodrat integrasi pada bangsa Indonesia, tercipta oleh kesadaran kebangsaan dan cita-cita perjuangan yang di bangun melalui gairah dan kehendak yang kuat dari kodrat keanekaragaman kehidupan bangsa Indonesia. Kodrat keanekaragaman itulah yang membangun kehendak berintegrasi ke dalam suatu kesatuan bangsa, dan bercita-cita membangun satu kehidupan kebangsaan, dalam satu Negara kesatuan Republik Indonesia.

Bagi Negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Indonesia konsep integrasi sering di gunakan dalam rangka penyatuan wilayah Indonesia dalam satu wawasan di sebut dengan wawasan nusantara. Adanya beberapa suku-bangsa yang di miliki oleh Indonesia, di satu pihak merupakan kebanggaan tersendiri karena memiliki kekayaan kebudayaan yang sangat tinggi harganya. Namun di sisi lain dengan banyaknya jumlah suku bangsa yang ada merupakan sumber timbulnya konflik.

Proses integrasi berawal dari adanya kesempatan seseorang untuk berhubungan atau berkomunikasi. Dengan berkomunikasi, seseorang dapat melakukan kontak dengan pikiran orang lain, dan umumnya di akhiri dengan terbentuknya norma-norma kelompok yang baru. Antara dua titik temu itu sudah pasti terdapat aktivitas-aktivitas social ekonomi dan budaya lewat kegiatan di mana berlangsung kontak social atau interaksi.

Integrasi berasal dari kata sifat *integer*, yang berarti “utuh”, “tidak bercacat”, “tidak retak”, “tidak gempil”, “bulat padu” (P. Soedarno 1992: 38)

Secara etimologi, integrasi berasal dari kata latin yang artinya memberi tempat bagi suatu unsur demi suatu keseluruhan. Kemudian dari bentuk kata kerja itu di bentuk kata benda integritas yang artinya keutuhan atau kebulatan. Selanjutnya, dari kata integritas di bentuk kata sifat integer yang artinya utuh. Oleh sebab itu, istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. (Emiliana Sadilah 1997:24)

Sedangkan menurut P. Soedarno (1992:39) dalam tulisannya yang berjudul ***Ilmu Sosial Dasar*** integrasi social adalah suatu proses dan sekaligus hasil dari proses itu, dalam mana individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat yang semula terkotak-kotak, berbeda-beda, bahkan bersaing atau bertentangan, menjadi rukun bersatu dan selaras, baik dalam hal kepentingan-kepentingan, soal hidup-mati, maupun dalam hal

pandangan berbagai masalah pokok dalam kehidupan sosial-politik-budaya masyarakat. Kemudian integrasi sosial dikatakan berhasil apabila:

- a. Seluruh anggota masyarakat merasa bahwa mereka saling mengisi kebutuhan mereka, dan tidak saling merintang atau merugikan.
- b. Terdapat consensus (kesepakatan) antar kelompok mengenai norma-norma social, yang memberi arah pada tujuan yang dicita-citakan dan menjadi kajian bagi cara dan upaya untuk mewujudkannya.
- c. Bertahannya norma-norma tersebut secara relative lama, dan tidak setiap kali berubah-ubah (konsisten).

Phill Astrid (1982:105)

Sejalan dengan itu, Hendropuspito (1989:65) berpendapat, bahwa “secara umum integrasi diartikan sebagai pernyataan secara terencana dari bagian-bagian yang berbeda menjadi satu kesatuan yang serasi. Kata integrasi berkaitan erat dengan terbentuknya suatu bangsa, karena suatu bangsa terdiri dari berbagai unsur seperti suku/etnis, ras, tradisi, kepercayaan dan sebagainya, yang beranekaragam”.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Integrasi sosial adalah suatu proses bersatu padunya masyarakat yang berbeda suku/etnik, ras, tradisi, kepercayaan dan kebudayaan menjadi masyarakat yang utuh, hidup rukun, bersatu dan selaras dalam kehidupan social-politik-budaya.

Sedangkan menurut pakar sosiologi Maurice Duverger dalam bukunya, mengatakan Integrasi di definisikan sebagai dibangunnya interdependensi

yang lebih rapat antara bagian-bagian antara organisme hidup atau antar anggota-anggota dalam masyarakat sehingga integrasi adalah proses mempersatukan masyarakat, yang cenderung membuatnya menjadi suatu kata yang harmonis yang didasarkan pada tatanan yang oleh anggota-anggotanya dianggap sama harmonisnya.

(<http://subpokbarab.wordpress.com/2008/09/18/teori-integrasi/>)

Menurut Widjaja (1986:110) integrasi adalah keserasian satuan-satuan yang terdapat dalam suatu system, dan bukan penyeragaman, namun merupakan satuan-satuan yang sedemikian rupa serta tidak merugikan masing-masing satuan. Yang baik saling mendukung satuan serta masih memiliki identitas masing-masing dan saling menguntungkan.

Sedangkan menurut Munandar Soeleman (2000:299) ***Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu*** dalam bukunya Integrasi masyarakat dapat diartikan adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama-sama di junjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka-prasangka di antara anggota masyarakat secara keseluruhan.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan Integrasi sosial adalah wujud keserasian hidup masyarakat dalam suatu sistem, bukan penyeragaman karena anggota masyarakat masih memiliki identitas masing-masing, didalamnya terdapat kerjasama dari seluruh anggota

masyarakat sehingga tercapai keharmonisan hidup dan menghasilkan kesepakatan nilai-nilai yang sama-sama di junjung tinggi.

2. Integrasi Demi Kelangsungan Hidup Kelompok

Dalam kehidupan pada dasarnya manusia saling membutuhkan satu sama lainnya, untuk memenuhi dan melengkapi kebutuhan hidupnya. Seperti istilah yang dikemukakan Aristoteles manusia sebagai *zoon politicon* yakni manusia adalah makhluk social, yang selalu membutuhkan orang lain. Pada berbagai macam orang yang berbeda kebutuhan dan kepentingan, yang sudah pasti tidak dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri maupun oleh kelompoknya.

Hal tersebut disadari karna manusia selalu memiliki keterbatasan. Maka untuk mewujudkan segala kebutuhan hidup tersebut, manusia harus bersatu padu saling bekerja sama demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Menurut Astrid (1982:115) integrasi sebagai proses melalui beberapa fase, yaitu:

- a. Akomodasi
- b. Kerjasama
- c. Koordinasi
- d. asimilasi

integrasi sebagai salah satu proses dan hasil kehidupan social merupakan alat yang bertujuan untuk mengadakan suatu keadaan budaya yang

homogen. Apabila homogenitas tercapai, kelangsungan hidup kelompok terjamin. Dalam hubungan dan usaha ini, asimilasi merupakan tahap yang paling mendekati integrasi dalam bentuk idealnya. Proses asimilasi merupakan proses searah atau sepihak, melainkan merupakan suatu proses (*two- way process*) karena menyangkut pihak yang di integrasikan dan kelompok/anggota-anggota lain yang mengintegrasikan diri.

Menurut Ogburn dan Nimkoff dalam Phill Astrid (1983:105) integrasi ialah *“the process whereby individuals or groups once dissimilar become similar, become identified in their interest and outlook”*. Namun proses integrasi bukan suatu proses yang berjalan cepat, karena merupakan suatu proses mental *“ it is a process of interpenetration and fusion in which person and group acquire the memories, sentiments and attitudes of other person or group and by sharing their experiences and history are incorporated with them in a cultural life”*.

Jelaslah bahwa suatu integrasi merupakan suatu ikatan berdasarkan norma yaitu karena kelompoklah merupakan unsur yang mengatur perilaku, dengan mengadakan tuntutan tentang bagaimana individu atau kelompok bertindak. Bertukar pengalaman dalam hidup yang berkebudayaan, sehingga kelangsungan hidup kelompok dapat terjamin.

3. Interaksi Sebagai Dasar Proses Sosial

a. Interaksi Sosial Sebagai Dasar Proses Sosial

Interaksi merupakan akibat dari proses komunikasi. Yaitu proses yang saling mempengaruhi dalam masyarakat, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang dikenal dengan proses sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial sebagai proses pengaruh-mempengaruhi, menghasilkan hubungan tetap dan yang akhirnya akan memungkinkan terjadinya pembentukan struktur sosial. Dalam hal ini komunikasi merupakan alat bagi terwujudnya interaksi dan proses sosial.

Menurut Phill Astrid (1982:31) memberikan definisi interaksi sosial yaitu proses dengan manusia saling pengaruh-mempengaruhi dan merumuskan pikiran, perasaan, harapan dan kecemasan masing-masing. Interaksi sosial yang terjadi, dilandaskan karena faktor kesadaran akan interdependensi atau saling ketergantungan sehingga seseorang itu tidak ingin kesatuan dalam kelompoknya terganggu.

Sedangkan proses sosial sendiri di artikan sebagai keseluruhan proses nilai untuk semua nilai-nilai penting dalam masyarakat. Jadi proses sosial dalam semua kegiatan dalam masyarakat dengan melibatkan sistem nilai yang disebarluaskan oleh individu atau kelompok. Hasil dari interaksi itu sangat di tentukan oleh komunikasi yang efektif, nilai yang berlaku, dan arti interpretasi. Sehingga proses sosial dapat terwujud dengan baik diantara anggota masyarakat.

b. Unsur Dasar Interaksi Sosial

Menurut Kimbal Young dalam Soeleman B. Taneko (1984:112) interaksi sosial dapat berlangsung antara:

1. Orang-perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang-perorangan (*there may be to group or group to person relation*)
2. Kelompok dengan kelompok (*there is grup to group interaction*)
3. Orang-perorangan (*there is person to person interaction*)

c. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Menurut Charles P. Lomis dalam Soeleman B. Taneko (1984:114) mengemukakan ciri-ciri penting dari interaksi sosial, yaitu:

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih,
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol,
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung,
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

Apabila interaksi sosial itu terjadi dilakukan berulang-ulang mengikuti pada pola yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan terwujud hubungan sosial (*social relation*) yang diharapkan masyarakat.

d. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Proses interaksi terdiri dari kontak dan komunikasi. Di dalam proses komunikasi mungkin saja terjadi berbagai penafsiran makna perilaku dan penafsiran makna yang sesuai dengan maksud pihak pertama akan menghasilkan suatu kondisi yang kondusif di antara kedua belah pihak yang di dapat dinamakan kerjasama. Tetapi, apabila penafsiran makna tingkah laku itu menyimpang atau bertentangan dengan makna yang di maksud, kemungkinan akan menghasilkan pertikaian, dan yang mungkin akan berlanjut menjadi persaingan.

Suatu pertikaian mungkin atau tidak akan berlangsung untuk selamanya (walaupun mungkin ada), sebab pada suatu saat atau suatu ketika pertikaian akan mendapatkan penyelesaiannya (walaupun bersifat sementara saja). Suatu keadaan selesainya pertikaian merupakan *working relationship* yang di sebut akomodasi (*accomodation*) dan ini dapat di pandang sebagai bentuk interaksi sosial.

Bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu adalah terdiri dari:

1. kerja sama
2. pertikaian
3. persaingan

4. akomodasi

Soerjono Soekanto (1982:70) Menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial, yaitu assosiatif dan dissosiatif. Suatu interaksi sosial yang assosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerja sama. Sedangkan bentuk interaksi dissosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi, ada dua macam bentuk umum proses social yang timbul sebagai akibat adanya interaksi social, maka yaitu:

1. Bentuk umum Assosiatif, meliputi tiga bentuk khusus
 - a. Kerja sama
 - b. Akomodasi
 - c. Asimilasi dan Akulturasi
2. Bentuk umum dissosiatif, yang mencakup:
 - a. Pertikaian
 - b. Persaingan, yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaian.

Proses interaksi dissosiatif berguna bagi masyarakat yang bersangkutan terutama dalam hal-hal sebagai berikut:

1. untuk menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif.

2. Sebagai suatu jalan atau saluran di mana keinginan-keinginan, kepentingan-kepentingan serta nilai-nilai yang ada pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalur dengan sebaik-baiknya.
3. Sebagai alat untuk mengadakan seleksi social.
4. Sebagai alat untuk menyaring warga-warga masyarakat untuk mengadakan pembagian kerja.

4. Perubahan Sosial

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, interaksi sosial dan sebagainya.

Menurut Soerjono Soekanto (1982:303) dalam *Sosiologi Suatu Pengantar* mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang dikemukakan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (1982:304) mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Definisi lain dari Selo Somardjan dalam Soerjono Soekanto (1982:305) perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto (1982:324) Faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan:

- a. Sistem pendidikan formal yang maju.
- b. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
- c. Kontak dengan kebudayaan lain.
- d. System terbuka lapisan masyarakat
- e. Penduduk yang heterogen
- f. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan.
- g. Toleransi terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang.
- h. Disorganisasi dalam masyarakat.

Sedangkan faktor yang menghalangi jalannya perubahan antara lain:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan
2. Sikap masyarakat yang tradisional
3. *Vested interest* (kepentingan yang telah tertanam dengan kuatnya).
4. Prasangka (buruk) terhadap hal-hal baru.
5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integritas kebudayaan.

Maka perubahan sosial diharapkan terjadi secara dinamis, dan factor pendorong maupun factor penghalangnya tidak menjadikan masyarakat menjadi terkotak-kotak karena perbedaan pandangan dan kepentingan.

5. Faktor-Faktor Assosiatif Dalam Proses Integrasi:

a. Faktor Kerjasama

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-groupnya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-groupnya*). Kerjasama akan bertambah kuat apabila ada bahaya mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang.

Betapa pentingnya fungsi kerjasama, di gambarkan oleh Charles H. Cooley di kutip Soerjono soekanto (1982:73) sebagai berikut:

“kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna”.

Di kalangan masyarakat Indonesia di kenal bentuk kerjasama tradisional dengan nama ”gotong royong”. Hal mana di sebabkan adanya suatu pandangan hidup bahwa seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa kerjasama dengan orang lain. Pandangan hidup demikian

di tingkatkan dalam taraf kemasyarakatan, sehingga gotong royong sering kali di terapkan untuk menyelenggarakan suatu kepentingan.

Dalam teori-teori sosiologi di jumpai beberapa bentuk kerjasama yang biasa di beri nama (*cooperation*).

Kemudian kerjasama di dalam masyarakat di bedakan:

1. Kerjasama spontan (*spontaneous cooperation*). Adalah kerjasama yang serta merta.
2. Kerjasama langsung (*directed cooperation*) yaitu merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa
3. Kerjasama kontrak (*contractual cooperation*) yaitu merupakan kerjasama atas dasar tertentu
4. Kerjasama tradisional (*traditional cooperation*) yaitu merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

Biasanya dalam konteks sehari-hari, di bedakan antara gotong-royong dengan tolong menolong. Yang pertama di gambarkan dengan istilah “gugur gunung” (bahasa jawa) dan yang kedua adalah “sambat sinambat”. (Soerjono Soekanto 1982:72)

Keduanya merupakan unsur-unsur kerukunan, yang dapat berdampak positif atau negatif, kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi social merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat di mana pun juga. Walaupun secara tidak sadar kerjasama tadi mungkin timbul terutama di dalam keadaan-keadaan di mana kelompok tersebut mengalami ancaman dari luar.

Mengenai hal ini, Koentjaraningrat membedakan antara gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Selanjutnya,

dikatakan bahwa kecuali dalam sambutan dalam bentuk produksi pertanian, aktivitas tolong menolong juga tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang lain ialah:

1. Aktivitas tolong menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, seperti menggali sumur, mengganti dinding bilik rumah, membersihkan rumah dan atap rumah dari hama tikus dan sebagainya.
2. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat (dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan atau upacara adat lain sekitar titik-titik peralihan pada lingkaran hidup individu seperti upacara hamil tujuh bulan, kelahiran, melepas tali pusat, kontak pertama dari bayi dengan tanah, pemberian nama, pemotongan rambut untuk pertama kali, pengasahan gigi, dan sebagainya.
3. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seseorang penduduk desa mengalami kematian atau bencana.

(Soleman B. Taneko 1993:116)

Aktivitas semacam ini, masih sering dilaksanakan di dalam kehidupan gotong royong sehari-hari, masyarakat daerah atau desa sangat menjunjung tinggi azas kekeluargaan dalam segala bidang kehidupan sehari-hari.

Di dalam bahasa Lampung, adapun dikenal dengan istilah “Sakai Sambayan” yang artinya gotong-royong, hidup bersama-sama saling membantu antara warga yang satu dengan warga yang lain. Kemudian ada pula istilah lain “Beguwai Jejamow Wawai” yang artinya bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan suatu dengan tujuan mendapatkan hasil yang bagus, memuaskan. Selanjutnya, dalam istilah Jawa pada kerjasama pada kegiatan pertama disebut dengan istilah “gugur gunung”, sedangkan kegiatan kedua disebut juga “sambat-sinambat”. Di sisi gugur gunung merupakan solidaritas mekanis, sedangkan sambat sinambat merupakan solidaritas organis.

Aktivitas-aktivitas yang mewujudkan sifat tolong-menolong itu, dapat diamati dalam kegiatan mata pencaharian hidup, kesenian, dalam aktivitas kelompok muda-mudi, dalam upacara-upacara *life cycle*, dan lain-lain.

Apabila pendekatan menurut hukum adat tersebut di atas diterapkan terhadap perumusan yang di uraikan di atas, maka terlihat pula adanya beberapa inkonsistensi. Gotong-royong, yang merupakan gugur-gunung, ditafsirkan genusnya; padahal, gotong-royong merupakan species (demikian pula sambat-sinambat atau tolong menolong).

Genusnya secara tradisional adalah apa yang dinamakan *kerukunan*. Kerukunan sebagai genus dan masing-masing, gotong-royong dan tolong menolong sebagai species, merupakan suatu bentuk dari proses interaksi sosial yang sifatnya tradisional. Selain pada istilah-istilah

yang menggambarkan kerjasama pada masyarakat Lampung dan Jawa, kemudian. misalnya aktivitas yang mempunyai sifat tolong menolong atau sifat kerjasama, rupanya dianggap suatu aktivitas yang mempunyai nilai yang tinggi dalam masyarakat Gayo di Aceh.

Ungkapan adat itu misalnya Alang tulung beret babantu (yang perlu ditolong dan dibantu harus ditolong). Beluh sara loloten, moen sar tamunen (pergi satu iringan, tinggal - tidak pergi - satu tumpukan – satu kesatuan). Bulet sara umut, tirs sara gelas. Rempak lagu re, susun lagu belo. Kedua ungkapan ini mengandung harapan tentang kekompakan tertentu, misalnya anggota kerabat klen atau anggota masyarakat satu kampung.

b. Faktor Adaptasi

Konsep adaptasi berasal dari biologi. dalam ilmu-ilmu sosial (khususnya psikologi) di beri nama baru *adjustment*. Baik adaptasi maupun *adjustment* diterjemahkan dengan “proses penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Proses penyesuaian diri itu merupakan reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap dirinya. Oleh karena manusia hidup dalam masyarakat, maka tingkah laku lakunya tidak saja merupakan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, melainkan juga merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan dan tekanan sosial orang lain.

Ada beberapa pengertian tentang adaptasi menurut Moran 1982, adaptasi adalah suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon perubahan-perubahan lingkungan dan sosial.

Pengertian Adaptasi dan Kebudayaan Sebagai Sistem Adaptif
Tentang adaptasi, Hardesty (1977) mengemukakan bahwa: “*Adaptation is the process through which beneficial relationships are established and maintained between an organism and its environment*”.

Selanjutnya, para ahli ekologi budaya (*cultural ecologists*) Alland (1975), Harris (1968), Moran (1982) mendefinisikan bahwa adaptasi adalah suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan social.

Dalam kajian adaptabilitas manusia terhadap lingkungan, ekosistem adalah keseluruhan situasi di mana adaptabilitas berlangsung/terjadi. Karena populasi manusia tersebar di berbagai belahan bumi, konteks adaptabilitas akan sangat berbeda-beda.

Suatu populasi di suatu ekosistem tertentu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan dengan cara-cara yang spesifik. Ketika suatu populasi/masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan dimulai dan mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan diri (Moran 1982).

Sahlins (1968) menekankan bahwa proses adaptasi sangatlah dinamis karena lingkungan dan populasi manusia berubah terus menerus. Adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan menunjukkan adanya interrelasi antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks ini, pendekatan *human ecology* menekankan/menunjukkan adanya hubungan saling terkait (*interplay*) antara lingkungan fisik dan sistem-sistem sosial/budaya. (www.google.com [http: psikologi_evolutioner.pdf](http://psikologi_evolutioner.pdf)+ pengertian+adaptasi.id di kutip pada 28 November 2009)

Proses penyesuaian diri dapat dipandang dari dua sudut, yaitu kualitas atau efisiensinya dan proses berlangsungnya. Apabila proses penyesuaian diri ditinjau dari sudut kualitas atau efisiensinya, berarti kita menilai proses itu kita membedakan proses penyesuaian diri yang berhasil dan yang gagal, yang efisien dan tidak efisien.

Menurut Abu Ahmadi (2007:156) Untuk menilai berhasil tidaknya proses penyesuaian diri itu, ada empat kriteria yang dapat digunakan, yaitu:

1. kepuasan psikis
2. efisiensi kerja
3. gejala-gejala fisik
4. penerimaan sosial

kemudian ada dua tipe proses penyesuaian diri, yaitu:

1. Dalam rangka penyesuaian diri itu individu mengubah atau menahan impuls-impuls dalam dirinya.

2. Dalam rangka penyesuaian diri itu individu mengubah tuntutan atau kondisi-kondisi lingkungannya.

Apabila penyesuaian diri ditinjau dari sudut prosesnya, maka yang dipandang ialah berlangsungnya penyesuaian diri itu. Proses penyesuaian diri itu merupakan suatu proses progressi yang memungkinkan individu makin menguasai impuls-impulsnya dan lingkungannya. Dengan demikian proses adaptasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses integrasi sosial karena kemampuan individu atau kelompok untuk mempertahankan hidup di dalam keragaman.

c. Faktor Asimilasi

Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. (Sorjono Soekanto 1983:80)

Asimilasi dapat terbentuk apabila terdapat tiga syarat, yaitu:

1. Terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda.
2. Terjadi pergaulan antarindividu atau kelompok secara intensif dan dalam waktu yang relatif lama.
3. Kebudayaan masing-masing kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri.

Setelah ketiga syarat tersebut terjadi, kemudian untuk ada pula faktor yang mendorong atau mempermudah terjadinya asimilasi, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Toleransi di antara sesama kelompok yang berbeda kebudayaan
2. Kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi
3. Kesiediaan menghormati dan menghargai orang asing dan kebudayaan yang dibawanya.
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan universal
6. Perkawinan antara kelompok yang berbeda budaya atau perkawinan campuran (Amalgamsi)
7. Mempunyai musuh yang sama dan meyakini kekuatan masing-masing untuk menghadapi musuh tersebut.

Dengan faktor-faktor yang mendorong Asimilasi tersebut, semakin tercapainya proses Integrasi pada penduduk. Namun ada pula beberapa faktor yang dapat menghalangi proses asimilasi Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi antara lain sebagai berikut:

1. Kelompok yang terisolasi atau terasing (biasanya kelompok minoritas)
2. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan baru yang dihadapi

3. Prasangka negatif terhadap pengaruh kebudayaan baru. Kekhawatiran ini dapat diatasi dengan meningkatkan fungsi lembaga-lembaga kemasyarakatan
 4. Perasaan bahwa kebudayaan kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan kelompok lain. Kebanggaan berlebihan ini mengakibatkan kelompok yang satu tidak mau mengakui keberadaan kebudayaan kelompok lainnya
 5. Perbedaan ciri-ciri fisik, seperti tinggi badan, warna kulit atau rambut
 6. Perasaan yang kuat bahwa individu terikat pada kebudayaan kelompok yang bersangkutan
 7. Golongan minoritas mengalami gangguan dari kelompok penguasa
- (Soerjono Soekanto 1983:85)

Hasil dari proses asimilasi adalah semakin tipisnya batas perbedaan antar individu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas-batas antar kelompok. Yang kemudian semakin mendukung berlanjutnya proses integrasi penduduk. Selanjutnya, individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

d. Faktor Akomodasi

Menurut Soerjono Soekanto (1983:75) istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu menunjuk pada suatu keadaan dan untuk

menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) hubungan antar individu atau kelompok. dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma social dan nilai-nilai social yang berlaku di dalam masyarakat.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (1983:76) - Akomodasi adalah suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang mengarah kepada adaptasi sehingga antar individu atau kelompok terjadi hubungan saling menyesuaikan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai situasi yang di hadapinya, yaitu:

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.

2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang di jumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta.

a. Tujuan Akomodasi secara Sosiologis

1. Untuk mengurangi konflik antar individu atau kelompok sebagai akibat perbedaan paham. Sehingga akomodasi disini bertujuan untuk mendapatkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut agar memperoleh suatu pola baru.
2. Untuk mencegah meledaknya konflik
3. Kerjasama antar kelompok-kelompok sosial yang saling terpisah.
4. Mengusahakan peleburan antar kelompok-kelompok sosial yang terpisah. Seperti dengan perkawinan campuran atau asimilasi.

Menurut Ramlan Surbakti (1983) Pengaturan konflik akan bisa berlangsung secara efektif apabila terdapat tiga persyaratan, yaitu :

- a. Kedua belah pihak yang berkonflik harus menyadari akan adanya situasi konflik di antara mereka, oleh karenanya mereka harus menyadari

pula perlunya melaksanakan prinsip-prinsip keadilan secara jujur bagi semua pihak.

- b. Adanya organisasi bagi kelompok yang berkonflik. Artinya, pengaturan konflik hanya akan mungkin apabila mereka yang berkonflik masing-masing telah terorganisir secara jelas. Kalau kekuatan-kekuatan yang berkonflik itu berada dalam situasi tidak terorganisir (*diffuse*), maka pengaturan konflik tidak akan efektif.
- c. Adanya aturan permainan (*rule of the game*) yang disepakati dan ditaati bersama. Apabila akomodasi dilakukan untuk menyelesaikan konflik di masyarakat dengan memenuhi tiga hal seperti disebutkan Ramlan Surbakti diatas., maka proses akomodasi akan berlangsung lancar dan lebih mudah.

Jenis Konflik di Masyarakat. Menurut Ramlan Surbakti (1992), ada dua jenis konflik di masyarakat, yaitu :

- a. Konflik Horizontal, adalah konflik anatar individu atau kelompok yang diakibatkan adanya kemajemukan horizontal. Seperti konflik antar suku, agama, ras, daerah, kelompok, profesi dan tempat tinggal.
- b. Konflik Vertikal, adalah konflik antar individu atau kelompok miskin dan kaya (kekayaan) dan antara rakyat dan penguasa (kekuasaan).

b. Bentuk-Bentuk Akomodasi Dalam Menyelesaikan Masalah.

Tindakan penyelesaian konflik dan pola penyelesaian konflik yang dibiarkan akan semakin melebar baik dalam wilayah maupun ketajaman konflik. Dalam arti, konflik kecil yang dibiarkan semakin lama akan semakin besar jumlah orang atau kelompok yang terlibat. Serta intensitas konflik juga akan semakin sengit dan tajam. Tindakan penyelesaian terhadap adanya konflik dibedakan menjadi dua hal, yaitu :

a. Penyelesaian Menang Kalah (*win-lose solution*), pola penyelesaian ini adalah pola penyelesaian yang hanya menguntungkan satu kelompok sedangkan kelompok yang satunya lagi dirugikan. Pola penyelesaian ini terjadi apabila :

1. Kedua kelompok yang berkonflik sama-sama tidak mau mengurangi tuntutan, sedangkan kondisi kekuatan masing-masing berbeda dimana yang satu kelompok lebih kuat sehingga menang dan kelompok satunya lagi lemah kekuatannya sehingga kalah.
2. Salah satu dari kedua kelompok tidak mau mengurangi tuntutan, sedangkan yang satunya bersedia mengurangiuntutannya.

b. Penyelesaian Menang-menang (*win-win solution*), pola penyelesaian ini adalah pola penyelesaian yang menguntungkan semua pihak yang terlibat konflik. Pola semacam ini terjadi bila semua kelompok yang berkonflik rela mengurangi tuntutan dengan duduk satu meja

mencari pemecahan bersama secara adil. (www.google.com
<http://dahlanforum.wordpress.com/2007/11/16/akomodasi/> di kutip
 pada tanggal 22 Desember 2009)

Adapun upaya penyelesaian konflik menurut Soerjono Soekanto (1982:79), akomodasi yang merupakan sebagai upaya penyelesaian konflik memiliki delapan bentuk, antara lain :

- 1 . **Coercion**, yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan. Hal ini terjadi disebabkan salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah sekali bila dibandingkan dengan pihak lawan.
2. **Compromise**, yaitu suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada. Sikap untuk dapat melaksanakan compromise adalah sikap untuk bersedia merasakan dan mengerti keadaan pihak lain.
3. **Arbitration**, yaitu cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
4. **Mediation**, yaitu cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral. Pihak ketiga ini hanyalah mengusahakan suatu penyelesaian secara damai yang sifatnya hanya sebagai penasihat. Sehingga pihak ketiga ini tidak mempunyai

wewenang untuk memberikan keputusan-keputusan penyelesaian yang mengikat secara formal.

5. **Conciliation**, yaitu suatu usaha mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang bertikai untuk mencapai persetujuan bersama.
6. **Toleration**, sering juga dinamakan **toleran-participation** yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
7. **Statlemate**, adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang bertikai atau berkonflik karena kekuatannya seimbang kemudian berhenti pada suatu titik tertentu untuk tidak melakukan pertentangan. Dalam istilah lain dikenal dengan “Moratorium” yaitu kedua belah pihak berhenti untuk tidak saling melakukan pertikaian. Namun, moratorium bisa dilakukan antara dua belah pihak yang kurang seimbang kekuatannya.
8. **Adjudication**, adalah suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan. Kedelapan bentuk akomodasi diatas bisa dipilih untuk dilakukan dalam menyelesaikan konflik di masyarakat yang sangat beragam. Hal ini diperlukan agar proses konflik khususnya yang terjadi pada masyarakat dengan tingkat kemajemukan tinggi seperti Indonesia, tidak bisa mengarah pada situasi disintegrasi bangsa.

e. Faktor Pendidikan

Menurut Brown dalam Abu Ahmadi (2007:74) Pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar di mana perubahan-perubahan di dalam tingkah laku dihasilkan di dalam diri orang itu melalui di dalam kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup.

Kemudian, Crow dalam Supriyatno (2001) mengatakan bahwa pendidikan diinterpretasikan dengan makna untuk mempertahankan individu dengan kebutuhan-kebutuhan yang senantiasa bertambah dan merupakan suatu harapan untuk dapat mengembangkan diri agar berhasil serta untuk memperluas, mengintensifkan ilmu pengetahuan dan memahami elemen-elemen yang ada disekitarnya. Pendidikan juga mencakup segala perubahan yang terjadi sebagai akibat dari partisipasi individu dalam pengalaman-pengalaman dan belajar. (<http://raflengerungan.wordpress.com/pengertian-pendidikan.id>)

Sepanjang peradaban kehidupan manusia, pendidikan merupakan suatu proses yang sangat berperan penting bagi perkembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya manusia itu sendiri. Menurut Rayne dalam Abu Ahmadi (2007:74) fungsi pendidikan itu ada 3 macam:

1. Assimilasi dari tradisi-tradisi. Di sini mengakui bahwa asimilasi adalah merupakan hal yang penting. Payne menggambarkan proses asimilasi dari tradisi sebagai imitasi dan tekanan sosial.

2. Pengembangan dari pola-pola sosial yang baru. Kalau ada masalah-masalah yang baru, maka perlu dipecahkan misalnya masalah perkembangan penduduk, masalah urbanisasi, masalah pekerjaan, masalah penempatan wanita di dalam pekerjaan.
3. Kreatifia/pengembangan yang bersifat membangun di dalam pendidikan. Kreatif adalah kemampuan pemikiran yang bersifat asli. Jadi idea-idea yang asli atau bersifat kreatif. Ada kenyataan kemudian timbul idea yang asli.

Manusia mengalami pendidikan sepanjang hayat, sejak lahir hingga dewasa. Pada prosesnya, pendidikan tidak hanya didapatkan melalui lembaga formal seperti sekolah, namun juga bisa di dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal yang merupakan sarana seseorang berinteraksi dan melakukan proses sosialisasi. Sekolah sebagai lembaga formal yang sangat penting bagi perkembangan peradaban manusia, adapun inti dari fungsi pendidikan sekolah yakni memberantas kebodohan, dan memberantas salah pengertian. Secara positif, kedua fungsi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menolong anak untuk menjadi melek huruf dan mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektualnya.
2. Mengembangkan pengertian yang luas tentang manusia lain yang berbeda kebudayaan dan interestnya.

Kemudian Gillin dan Gillin berpendapat, bahwa fungsi pendidikan sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilisasi masyarakat.

Selanjutnya, David Popenoe mengemukakan pendapat yang lebih terperinci mengenai fungsi pendidikan sekolah, ada empat macam fungsi, yaitu:

1. Transmisi kebudayaan masyarakat.
2. Menolong individu memilih dan melakukan peranan sosialnya.
3. Menjamin integrasi sosial
4. Sebagai sumber inovasi sosial.

Selanjutnya, Broom dan Selznick menambahkan satu fungsi lagi.

Menurut kedua penulis ini, fungsi pendidikan sekolah, ialah:

1. Transmisi kebudayaan
2. Integrasi sosial
3. Inovasi
4. Seleksi dan alokasi
5. Mengembangkan kepribadian anak.

Yang mirip dengan pendapat Broom dan Selznick itu ialah pendapat yang dikemukakan oleh Bachtiar Rifai. Menurutnya tugas pendidikan sekolah ialah:

1. Perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian,
2. Transmisi cultural

3. Integrasi sosial
4. Inovasi
5. Pra seleksi pra alokasi tenaga kerja

(Abu Ahmadi 2007:181)

Dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistik, menjamin integrasi sosial merupakan fungsi pendidikan sekolah yang terpenting. Masyarakat Indonesia mengenal bermacam-macam suku bangsa masing-masing dengan adat istiadatnya sendiri, bermacam-macam bahasa daerah, agama, pandangan politik, dan berbeda-beda taraf perkembangannya.

Dalam keadaan demikian bahaya disintegrasi sosial sangat besar. Sebab itu tugas pendidikan sekolah yang terpenting ialah menjamin integrasi sosial itu, caranya ialah sebagai berikut:

- a. Sekolah mengajarkan bahasa nasional, yaitu bangsa Indonesia. Bahasa nasional ini memungkinkan komunikasi antara suku-suku dan golongan yang berbeda-beda dalam masyarakat. Pengajaran bahasa nasional ini merupakan cara yang paling efektif untuk menjamin integrasi sosial.
- b. Sekolah mengajarkan pengalaman-pengalaman yang sama kepada anak melalui keseragaman kurikulum dan buku-buku pelajaran dan buku bacaan di sekolah. Dengan pengalaman yang sama itu akan berkembang sikap dan nilai-nilai yang sama dalam diri anak.

- c. Sekolah mengajarkan kepada anak corak kepribadian nasional (*national identity*) melalui pelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), pelajaran sejarah, dan geografi nasional, upacara-upacara bendera, peringatan hari besar nasional, lagu-lagu nasional dan sebagainya. Pengenalan kepribadian nasional itu akan menimbulkan perasaan nasionalisme, dan kemudian perasaan nasionalisme itu akan membangkitkan patriotisme. (Abu Ahmadi 2007:185)

Dengan demikian menunjukkan bahwa individu atau seseorang yang mengalami proses pendidikan formal dan lebih tinggi, maka tingkat toleransi, kesadaran dan sifat yang lebih terbuka terhadap keragaman bangsanya. Dan sebaliknya berbeda dengan seseorang yang tidak mendapatkan pendidikan dalam jenjang formal, maka individu itu cenderung tertutup terbatas hanya dalam kelompoknya dan kurang terbuka untuk bersosialisasi dengan lingkungan, bahkan masih memegang teguh sifat primordialnya.

Jadi, faktor pendidikan sangatlah berperan penting membuka wawasan seseorang untuk lebih saling memahami dan menghormati keragaman budaya Indonesia sebagai suatu kekayaan bangsa sehingga mampu tercapainya integrasi sosial maupun integrasi nasional.

B. Kerangka Pikir

Bagi Negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Indonesia konsep integrasi sering di gunakan dalam rangka penyatuan wilayah Indonesia dalam satu wawasan di sebut dengan wawasan nusantara. Adanya beberapa suku-bangsa yang di miliki oleh Indonesia, di satu pihak merupakan kebanggaan tersendiri karena memiliki kekayaan kebudayaan yang sangat tinggi harganya. Namun di sisi lain dengan banyaknya jumlah suku bangsa yang ada merupakan sumber timbulnya konflik.

Keberhasilan suatu daerah dalam proses integrasi diduga disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari sikap dan perilaku penduduk berdasarkan adat istiadatnya, maupun dari proses beradaptasi dan interdependensi kepentingan diantara penduduk yang beragam secara primordial.

Penelitian ini akan menyelidiki faktor-faktor dominan yang mempengaruhi proses integrasi penduduk di desa Bandar Sari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah. Keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut :

Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir

